

BAB I

PENDAHULUAN

Bagian ini menyajikan latar belakang penelitian. Spesifikasi dari rumusan masalah penelitian, tujuan dan manfaat dari penelitian ini juga disertakan dalam bagian ini. Selanjutnya, bagian pendahuluan ini juga menggambarkan ruang lingkup penelitian yang dilakukan, definisi operasional, dan struktur penyajian skripsi.

1.1 Latar Belakang Penelitian

Ketidakmampuan lulusan sekolah menengah atas untuk berbicara Bahasa Inggris telah menjadi isu global saat ini (Pratolo, Habibie, & Setiawan, 2019; Derakhshan, Khalili, & Behesti, 2016). Bahkan peserta didik yang pandai dalam ujian tertulis pun tidak dapat mengekspresikan diri secara lisan dalam Bahasa Inggris. Sebuah penelitian yang dilakukan di Kenya oleh Gudu (2016) menemukan bahwa banyak peserta didik tingkat SMA yang pemalu dan kurang aktif dalam berbicara Bahasa Inggris. Hal ini serupa dengan kondisi yang ada di Indonesia, dimana peserta didik memiliki tingkat percaya diri yang rendah ketika berbicara dalam Bahasa Inggris di kelas (Ratnasari, 2020; Amelia & Komariah, 2017). Menanggapi kondisi ini, Kementerian Pendidikan dan Budaya Indonesia pun mengubah kurikulum khususnya dalam mata pelajaran Bahasa Inggris. Jika dulu kurikulum memfokuskan pengetahuan terkait tata Bahasa Inggris yang baik dan benar kepada peserta didik, maka kini kurikulum memfokuskan terkait kemampuan berbicara atau *speaking skills* (Ratnasari, 2020).

Memfokuskan kegiatan pembelajaran Bahasa Inggris pada kemampuan berbicara dibandingkan tata Bahasa atau *grammar* bertujuan agar peserta didik di Indonesia dapat memiliki akses untuk mempraktikkan komunikasi dalam Bahasa Inggris dengan lebih intens (Heryanti & Hazairin, 2017). Kegiatan berbicara dalam Bahasa Inggris di kelas secara ideal dapat dilakukan dengan mendorong peserta didik untuk terlibat aktif misalnya dengan berkomunikasi menggunakan Bahasa Inggris lebih sering dibandingkan Bahasa Indonesia. Selain itu, guru juga dapat menciptakan suasana pembelajaran yang dapat meningkatkan rasa percaya diri peserta didik untuk berbicara menggunakan Bahasa Inggris seperti dengan

mencotohkan pelafalan atau *pronunciation* kosa kata Bahasa Inggris yang baik dan benar, meminta peserta didik untuk menyampaikan pendapatnya menggunakan Bahasa Inggris, dan lainnya (Dewi & Jimmi, 2018). Namun, kondisi ideal ini tidak sepenuhnya dapat terlaksana karena pencaangan Covid-19 sebagai pandemi global pada 11 Maret 2020 oleh Organisasi Kesehatan Dunia atau WHO telah memberikan dampak yang luar biasa bagi sekolah, peserta didik, dan guru di seluruh dunia (Torales, Higgins, Castaldelli-maia, & Ventriglio, 2020). Penyebaran Covid-19 telah mengarah pada kewaspadaan pandemi global yang disebut *social distancing* atau *physical distancing* yang menciptakan perubahan besar, tidak hanya dalam interaksi sosial namun juga sektor pendidikan, *physical distancing* ini dilakukan untuk mengurangi kontak interpersonal dan meminimalkan risiko penyebaran (Weeden & Cornwell, 2020). Pada 12 Maret 2020, 46 negara telah menutup penuh sekolah secara nasional sebagai tanggapan terhadap keadaan darurat global sehingga protokol “*emergency e-learning*” telah menjadi tren dalam sistem pendidikan di seluruh dunia yang menandai transisi cepat dari kelas tatap muka secara langsung di kelas menjadi sistem pembelajaran dalam jaringan (Huang, Tlili, Yang, & Chang, 2020).

Di Indonesia, pertemuan tatap muka di kelas masih menjadi prioritas dalam pelaksanaan proses belajar dan mengajar. Namun, karena kemunculan Covid-19 di Indonesia, sejak 14 Maret 2020 Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nadiem Anwar Makarim telah menggalakkan pelaksanaan proses belajar dan mengajar di rumah, hal ini menyebabkan sekolah ditutup sementara untuk mencegah penyebaran Covid-19 (Biro Kerja Sama dan Hubungan Masyarakat, 2020; Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit (P2P), 2020; Hermawan, Yunita, & Deswila, 2019).

Namun, di Indonesia, krisis Covid-19 telah menimbulkan beberapa kekhawatiran baru terkait proses pembelajaran yang harus dilakukan dalam jaringan atau *online learning* karena tidak semua peserta didik dan tenaga pengajar terbiasa dengan sistem pembelajaran tersebut (Windiarti, Fadilah, Dhermawati, & Pratolo, 2019). Dengan kata lain, PJJ menjadi hal baru dalam ranah pendidikan sehingga peserta didik dan tenaga pengajar memerlukan adaptasi untuk dapat memahami sehingga dapat melaksanakan PJJ dengan sesuai. Merupakan hal yang

menantang bagi peserta didik dan guru untuk beradaptasi dari pembelajaran yang dilaksanakan secara tatap muka langsung di kelas dengan pembelajaran dalam jaringan karena teknik belajar dan mengajar yang dilakukan akan berbeda. Terdapat banyak hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran dalam jaringan menurut yang diuraikan oleh Smadi, Mohammad, dan Rahmat (2020), seperti: (1) komunikasi yang efektif antara peserta didik dengan guru, (2) pengembangan pengetahuan peserta didik, (3) pembelajaran mandiri, (4) keterkaitan konten pembelajaran, (5) integritas akademik, (6) pemenuhan kebutuhan peserta didik (Cakrawati, 2017; Haron & Zaid, 2015). Di samping itu, pelaksanaan PJJ berdampak pada mata pelajaran yang melibatkan penilaian kemampuan verbal peserta didik, salah satunya bahasa Inggris (Al-maqtri, 2017). Dalam mata pelajaran bahasa Inggris, terdapat aspek kemampuan berbicara atau *speaking skill* yang perlu dinilai oleh guru sebagai tujuan pembelajaran dan pelaksanaan PJJ akan memengaruhi proses penilaian tersebut karena terdapat beberapa hambatan seperti kesulitan guru untuk menilai kemampuan berbicara peserta didik secara langsung (Rahmawati, 2016; Mathew, 2019).

Selanjutnya, pelaksanaan PJJ berkaitan erat dengan penggunaan teknologi dalam memfasilitasi agar proses belajar dan mengajar tetap berlangsung. Saat ini, perkembangan teknologi telah memfasilitasi peserta didik untuk belajar lebih mudah dan menyenangkan dan peserta didik di abad ke-21 terbiasa dengan berbagai macam teknologi (Zakarneh, 2018). Video merupakan salah satu teknologi yang dapat digunakan sebagai media dalam proses belajar dan mengajar. Video adalah teknologi yang dapat menangkap, merekam, memproses, menyimpan, mentransmisikan, dan merekonstruksi gambar secara elektronik. Video terdiri atas adegan, gerakan, gambar bergerak dan suara secara elektronik.

Video dapat digunakan dalam setiap mata pelajaran termasuk bahasa Inggris, khususnya dalam mengatasi hambatan guru untuk menilai kemampuan berbicara (*speaking skill*). Penggunaan video merupakan sebuah media pembelajaran yang menyenangkan karena peserta didik dapat mengidentifikasi gerak tubuh, emosi dan kefasihan secara langsung dari video tersebut. Selain itu, penggunaan video dapat dijadikan sebuah proyek bagi peserta didik untuk melatih kemampuan berbicara mereka dalam bahasa Inggris (Tan & Pearce, 2012). Dengan melatih kemampuan

berbicara bahasa Inggris peserta didik di depan kamera, mereka dapat membiasakan diri untuk berbicara menggunakan bahasa Inggris. Melalui penggunaan proyek video, peserta didik diharapkan dapat lebih mudah memahami materi pembelajaran (Nuraini, 2016). Dengan menonton video yang dibuat oleh mereka sendiri, peserta didik dapat mendapatkan masukan dari penampilan mereka ketika berbicara menggunakan bahasa Inggris, memahami lebih lanjut terkait topik yang dibahas, dan memunculkan refleksi pribadi dari penampilan mereka (Rahmhan, Sakkir, & Khalik, 2020).

Selain dari penggunaan teknologi, terdapat komponen lain yang memengaruhi proses belajar dan mengajar yaitu persepsi peserta didik. Persepsi peserta didik penting untuk diteliti karena komponen tersebut memberikan pengaruh terhadap keberhasilan dari proses belajar dan mengajar dalam mata pelajaran bahasa Inggris (Qiong, 2017). Jika guru mengetahui bagaimana persepsi peserta didik terhadap proses belajar dan mengajar dalam mata pelajaran bahasa Inggris, maka guru dapat menentukan teknik mengajar yang sesuai (Sakkir, Rahman, & Salija, 2016). Selain itu, peserta didik akan dapat mempelajari materi pembelajaran jika mereka memahami persepsi mereka terhadap pembelajaran tersebut. Dengan memahami persepsi mereka pribadi, mereka dapat mengetahui kebutuhan dan jenis media pembelajaran yang bermanfaat bagi mereka (Kleinke, 1978). Jika peserta didik memiliki persepsi yang baik terhadap teknik pengajaran yang diberikan oleh guru, persepsi tersebut dapat membantu guru dan peserta didik untuk memperoleh hasil yang baik terhadap proses belajar dan mengajar bahasa Inggris. Jika peserta didik memiliki persepsi yang negatif, maka disarankan kepada guru untuk mengganti atau memodifikasi teknik pengajaran agar dapat memperoleh minat dan perhatian peserta didik (Manowong, 2016). Modifikasi atau penggantian teknik pengajaran diperlukan agar dapat menciptakan bahan ajar yang mudah dipahami oleh peserta didik (Olusegun, 2015). Persepsi positif atau negatif dari peserta didik dapat diidentifikasi dengan cara mengetahui tanggapan peserta didik terhadap teknik pengajaran. Jika peserta didik termotivasi dan tertarik terhadap teknik pengajaran yang digunakan oleh guru di dalam kelas, maka peserta didik memiliki persepsi yang baik (Rinantanti, Rahman, Atmowardoyo, & Bin-Tahir, 2017; Al-nouh, Abdul-kareem, & Taqi, 2015).

Selain dalam pembelajaran dalam jaringan, pada pembelajaran luar jaringan dalam beberapa mata pelajaran seperti praktik batu pada prodi teknik konstruksi bangunan, proyek video juga menjadi sarana yang efektif sebagai media kolaborasi dalam inovasi pembelajaran di kelas. Beberapa penelitian yang mengimplementasikan proyek video pada pembelajaran luar jaringan juga menyarankan untuk menggunakan proyek video karena memberikan pengaruh dalam bidang pendidikan (Aditya, 2011; Ting, 2013). Selain itu, pada mata pelajaran fisika SMA di Kabupaten Demak, peserta didik dan guru memiliki persepsi yang positif terhadap penggunaan proyek video karena peserta didik dan guru dapat memanfaatkan perangkat TIK dengan baik dalam pembelajaran fisika. (Qohar, 2016). Dalam pembelajaran bahasa Inggris, Ting (2013) juga mengimplementasikan proyek video dan menemukan bahwa peserta didik secara umum memiliki persepsi positif terhadap penggunaan proyek video dalam pembelajaran luar jaringan, saat proses pembuatan proyek video mereka merasa semangat walaupun pada awalnya terdapat hambatan seperti kurangnya pengalaman dan kemampuan mereka terhadap pembuatan proyek video. Proyek video dalam pembelajaran luar jaringan mampu meningkatkan kreativitas peserta didik dalam mengintegrasikan bahasa Inggris dengan kemampuan komputer, lebih lanjut peserta didik juga menuturkan bahwa proyek video berperan dalam peningkatan rasa percaya diri mereka (Ting, 2013).

Beberapa studi terdahulu telah meneliti tentang persepsi peserta didik terhadap pembelajaran dalam jaringan, namun penelitian tersebut dilakukan hanya untuk menemukan hambatan atau kesulitan dari pembelajaran dalam jaringan yang dilaksanakan dalam situasi normal dan sifatnya hanya sebagai penunjang pembelajaran, bukan seperti saat ini dimana pembelajaran dalam jaringan digunakan sepenuhnya (Hadining & Hidayat, 2019; Hussain, 2018; Rusli, Rahmat, & Abdullah, 2019).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui model pembelajaran berbasis proyek video sebagai metode pembelajaran dalam kemampuan berbicara (*speaking skill*) peserta didik SMA dalam pembelajaran dalam jaringan mata pelajaran bahasa Inggris di masa pandemi Covid-19 khususnya pada persepsi peserta didik, pengaruh model tersebut terhadap

kemampuan berbicara, dan kendala yang dialami oleh peserta didik. Dalam penelitian ini peneliti berperan sebagai *observer* yang menginvestigasi, dan proyek video yang ditugaskan oleh guru mata pelajaran bahasa Inggris kepada peserta didik kelas X-IBB yang berjumlah 30 orang di SMAN 15 Bandung selama pandemi Covid-19.

1.2 Rumusan Masalah

Secara umum, penelitian ini dilakukan untuk menjawab rumusan masalah berikut, “Bagaimana implementasi model pembelajaran berbasis proyek video dalam pembelajaran kemampuan berbicara bahasa Inggris di masa pandemi Covid-19?”

Secara khusus, rumusan masalah diuraikan menjadi:

1. Apa saja kisi-kisi indikator penentu persepsi positif dan negatif peserta didik terhadap model pembelajaran berbasis proyek video dalam pembelajaran dalam jaringan kemampuan berbicara Bahasa Inggris selama pandemi Covid-19?
2. Bagaimana pengaruh model pembelajaran berbasis proyek video terhadap kemampuan berbicara peserta didik dalam pembelajaran dalam jaringan mata pelajaran Bahasa Inggris selama pandemi Covid-19?
3. Apa kendala yang dialami oleh peserta didik dalam pelaksanaan model pembelajaran berbasis proyek video dalam pembelajaran dalam jaringan kemampuan berbicara Bahasa Inggris selama pandemi Covid-19?
4. Bagaimana dampak kendala yang dialami oleh peserta didik dalam pelaksanaan model pembelajaran berbasis proyek video dalam pembelajaran dalam jaringan kemampuan berbicara Bahasa Inggris selama pandemi Covid-19?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, tujuan dari penelitian ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus yang diuraikan sebagai berikut:

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mendeskripsikan model pembelajaran berbasis proyek video dalam pembelajaran kemampuan berbicara bahasa Inggris di masa pandemi Covid-19.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mendeskripsikan apa saja kisi-kisi indikator penentu persepsi positif dan negatif peserta didik terhadap model pembelajaran berbasis proyek video dalam pembelajaran dalam jaringan kemampuan berbicara Bahasa Inggris selama pandemi Covid-19.
2. Untuk menggali pengaruh model pembelajaran berbasis proyek video terhadap kemampuan berbicara peserta didik dalam pembelajaran dalam jaringan kemampuan berbicara Bahasa Inggris selama pandemi Covid-19.
3. Untuk menganalisa kendala yang dialami oleh peserta didik dalam pelaksanaan model pembelajaran berbasis proyek video dalam pembelajaran dalam jaringan kemampuan berbicara Bahasa Inggris selama pandemi Covid-19.
4. Untuk menganalisa dampak kendala yang dialami oleh peserta didik dalam pelaksanaan model pembelajaran berbasis proyek video dalam pembelajaran dalam jaringan kemampuan berbicara Bahasa Inggris selama pandemi Covid-19.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan untuk memperkaya bahan kajian, menyajikan informasi serta wawasan yang jelas mengenai model pembelajaran berbasis proyek video dalam pembelajaran dalam jaringan kemampuan berbicara Bahasa Inggris selama pandemi Covid-19.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti diharapkan dapat memberikan pengetahuan serta menjawab rumusan masalah dan sebagai salah satu bentuk

kajian pada proses belajar dan mengajar guna meningkatkan kualitas pembelajaran.

b. Bagi Sekolah

Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan wawasan yang bermanfaat sebagai pedoman atau informasi dan menumbuhkan kesadaran bagi pihak sekolah terkait kepentingan untuk menaruh perhatian terhadap model pembelajaran berbasis proyek video dalam pembelajaran dalam jaringan kemampuan berbicara Bahasa Inggris selama pandemi Covid-19. Hal ini diperlukan guna mendukung dan memfasilitasi peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Inggris serta tercapainya tujuan pembelajaran mata pelajaran Bahasa Inggris sesuai dengan kurikulum.

c. Bagi Peserta Didik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan untuk peserta didik terkait penggunaan proyek video untuk mengasah kemampuan berbicara (speaking skill) selama pembelajaran dalam jaringan mata pelajaran bahasa Inggris di masa pandemi Covid-19. Dengan pengetahuan yang dimiliki peserta didik terkait hal tersebut, mereka dapat memahami kelebihan dan kekurangan mereka dalam salah satu aspek berbahasa khususnya kemampuan berbicara Bahasa Inggris. Sehingga, selanjutnya diharapkan mereka dapat memiliki motivasi untuk meningkatkan kemampuan berbicara Bahasa Inggris mereka.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penemuan dari penelitian ini mungkin dapat berguna menjadi sumber untuk penelitian selanjutnya, disamping itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi untuk menambah bahan kajian terkait model pembelajaran berbasis proyek video dalam pembelajaran dalam jaringan kemampuan berbicara Bahasa Inggris selama pandemi Covid-19, khususnya di Indonesia.

e. Bagi Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian keilmuan dalam teknologi pendidikan, khususnya tentang model pembelajaran berbasis proyek video dalam pembelajaran dalam jaringan kemampuan berbicara Bahasa Inggris selama pandemi Covid-19.

1.5 Cakupan Penelitian

Penelitian ini fokus terhadap model pembelajaran berbasis proyek video dalam pembelajaran dalam jaringan kemampuan berbicara Bahasa Inggris selama pandemi Covid-19. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah peserta didik memiliki persepsi yang baik terhadap penggunaan media tersebut sehingga mereka memiliki kemampuan berbicara bahasa Inggris yang baik. Penelitian ini dilakukan selama pembelajaran dalam jaringan dilaksanakan di masa pandemi Covid-19. Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai pengamat kegiatan belajar dan mengajar yang melibatkan seorang guru bahasa Inggris dan 30 peserta didik di salah satu Sekolah Menengah Atas di kota Bandung, Jawa Barat, Indonesia.

Dua instrumen digunakan untuk pengambilan data dalam penelitian ini. Pertama, peneliti menyebarkan kuisisioner berbentuk *Google Form* kepada peserta didik melalui bantuan guru bahasa Inggris. Selanjutnya, peneliti menambahkan data dan memvalidasi data dari kuisisioner terbuka dengan melakukan wawancara terhadap peserta didik.

1.6 Definisi Operasional

Istilah-istilah penting yang digunakan dalam judul penelitian ini memiliki definisi yang luas. Guna menghindari multitafsir atau kesalahan dari pemaknaan istilah tersebut, maka definisi operasional perlu dicantumkan sehingga pembaca dapat lebih mudah memahami istilah tersebut. Istilah-istilah yang perlu diberi batasan adalah sebagai berikut:

a. Persepsi

Persepsi merupakan sebuah proses yang diawali oleh proses penginderaan. Proses ini menerima rangsangan dari suatu hal atau seseorang melalui panca indera, sehingga proses ini disebut juga dengan proses sensorik. Selanjutnya, rangsangan akan diteruskan dan diolah menjadi proses persepsi. Dengan kata lain, persepsi merupakan pikiran yang tercipta ketika seseorang berada dalam lingkungan tertentu dan selanjutnya pikiran tersebut menghasilkan informasi baru. Persepsi tidak hanya menciptakan pengalaman baru bagi seseorang namun juga memfasilitasi orang tersebut untuk mengetahui lingkungannya secara lebih dalam. Dapat disimpulkan bahwa persepsi merupakan pengalaman sensori yang

melibatkan rangsangan dan tindakan dari lingkungan. Persepsi berbeda pada setiap manusia dapat memengaruhi minat dan kebutuhan manusia tersebut. Pada penelitian ini, persepsi merujuk pada pengalaman subjektif dan opini peserta didik terhadap observasi mereka dalam pembelajaran *speaking* di dalam kelas.

b. Kemampuan Berbicara (*Speaking Skill*)

Speaking skill merupakan kemampuan untuk menghasilkan atau memproduksi ucapan, wacana, dan tindakan komunikatif secara lisan yang bermakna. Kemampuan ini dilakukan secara lisan untuk menyapa orang lain dengan tata bahasa dan kosa kata yang akurat. Kemampuan berbicara merupakan sebuah proses menciptakan makna secara lisan yang melibatkan produksi, penerimaan, dan pemrosesan informasi

c. Proyek video

Video merupakan sebuah media audiovisual yang dapat memproduksi suara dan gambar (McGovern & Dean, 2011). Proyek video menyajikan konteks sosial yang dapat digunakan untuk berkomunikasi antar sesama (Hafner & Miller, 2011). Dalam penelitian ini, proyek video merupakan media pembelajaran untuk peserta didik yang berguna untuk merangsang dan membuat mereka berlatih berbicara dalam bahasa Inggris. Dalam kata lain, proyek video mengacu pada karya yang dibuat oleh peserta didik dalam bentuk video yang berkaitan dengan materi pembelajaran bahasa Inggris.

d. Pembelajaran dalam Jaringan

Pembelajaran dalam jaringan mengacu pada pembelajaran yang dilakukan untuk memfasilitasi peserta didik dan guru untuk mengakses bahan ajar dan melakukan proses belajar mengajar di mana saja dan kapan saja.

1.7 Susunan Penulisan Skripsi

Skripsi ini terbagi dalam lima bab yang diuraikan sebagai berikut:

a. Pendahuluan

Bagian ini terdiri dari latar belakang penelitian yang menjelaskan alasan rasional mengapa peneliti memilih untuk menganalisa topik yang dibahas, kesenjangan yang ditemukan pada penelitian terdahulu, rumusan masalah dari penelitian saat ini, tujuan dan manfaat penelitian, serta definisi operasional untuk memahami konteks penelitian.

b. Kajian Teori

Bagian ini menyajikan kerangka teoritis atau teori dasar yang digunakan dalam penelitian ini. Selain itu, bagian ini juga menyediakan hasil penemuan dari peneliti-peneliti terdahulu. Teori-teori yang dituliskan dalam bab ini meliputi teori tentang persepsi, proyek video, pembelajaran dalam jaringan, mata pelajaran bahasa Inggris, dll.

c. Metode Penelitian

Bagian ini menggambarkan informasi detail terkait metode yang digunakan dalam penelitian ini seperti berikut: subjek penelitian yang terlibat dalam penelitian, lokasi penelitian dan pengambilan data, serta bagaimana data diambil dan dianalisa.

d. Temuan dan Pembahasan

Bagian ini membahas atau menjabarkan terkait keseluruhan data yang didapatkan melalui instrument penelitian, atau temuan yang sebelumnya telah dianalisa oleh peneliti untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

e. Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi

Bagian ini merupakan rangkuman informasi dari empat bagian sebelumnya. Bagian ini juga menyediakan saran untuk penelitian selanjutnya terkait persepsi peserta didik terhadap media pembelajaran di masa pandemi Covid-19.

